

## BERTAHAN MENEMBUS TANTANGAN KEHIDUPAN: STUDI KASUS PADA PEREMPUAN PENCARI NAFKAH UTAMA

<sup>1</sup>Sofia Ramdhaniar, <sup>2</sup>Artiawati

Magister Psikologi Sains, Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya  
[sofia.ramdhaniar90@gmail.com](mailto:sofia.ramdhaniar90@gmail.com)

---

**Abstract:** *This study illustrates the social support received by women as the sole breadwinner and the suitability of women's self-esteem as the breadwinner for families. Case study approaches used in this research with the interpretive paradigm. Data obtained through in-depth interview and observation. This study has several findings, women become breadwinner because of the economic situation, there must be someone to meet the economic need to keep alive. Social support is received from the closest people such as mothers, coworkers and spouses. This study also found one participant who experienced a mismatch of self-value preferences.*

**Keywords:** *Case Study, Female Breadwinner, Social Support, Work-Family Conflict*

**Abstrak:** Penelitian ini menggambarkan dukungan sosial yang diterima perempuan pencari nafkah utama serta kesesuaian nilai diri perempuan sebagai pencari nafkah utama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretif dan pendekatan studi kasus. Partisipan adalah empat perempuan pencari nafkah bagi utama bagi keluarga di Surabaya. Metode pengambilan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Penelitian ini memiliki beberapa temuan, perempuan menjadi *breadwinner* karena situasi ekonomi, sementara untuk bertahan hidup harus ada seseorang untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi. Dukungan sosial diterima dari orang terdekat seperti ibu kandung, rekan kerja dan pasangan. Ditemukan satu partisipan yang mengalami ketidakcocokan preferensi nilai diri.

**Kata Kunci:** Dukungan Sosial, Konflik Kerja-Keluarga, Perempuan Pencari Nafkah Utama, Studi Kasus

---

### PENDAHULUAN

Perempuan yang bekerja sering kali dihadapkan dengan berbagai kondisi dilematis dalam kesehariannya, hal ini terjadi dikarenakan mereka mengemban lebih dari satu peran (peran ganda atau *multiple roles*). Sebagai contoh, perempuan bekerja yang telah menikah dan mempunyai tanggungjawab keluarga di rumah, dengan kondisi yang menjalani banyak peranan seperti ini, fokus perempuan ketika tengah bekerja, dengan

perannya sebagai seorang karyawan, bisa saja terpecah karena tuntutan yang datang tiba-tiba dari perannya yang lain. Kondisi ini disebut sebagai konflik peran (*interrole conflict*) oleh Kahn *et al* (dalam Greenhaus & Beutell, 1985).

Konflik peran ini muncul dikarenakan adanya dua peran, atau lebih, yang tekanannya saling bertolak belakang antara satu dengan lain. Hal ini dikarenakan banyaknya peranan yang dijalani oleh individu dalam hidupnya. Dalam bidang ilmu Psikologi, adanya tuntutan dari

dua peran atau lebih sehingga menimbulkan potensi munculnya konflik dalam ranah bekerja dan keluarga umumnya dikenal sebagai konflik kerja keluarga atau *work-family conflict*. Konflik kerja-keluarga sendiri menurut Greenhaus & Beutell (dalam Hennessy, 2007) memiliki pengertian sebagai terjadinya gesekan dikarenakan adanya tekanan dari tuntutan wilayah kerja dan keluarga yang saling bertentangan. Hal ini bisa saja terjadi karena individu cenderung akan menghabiskan lebih banyak waktu yang dimilikinya untuk terlibat dalam peranan (*roles*) yang dianggap paling penting, oleh karena itu maka waktu yang dimiliki untuk peranan lainnya menjadi lebih sedikit, dan hal ini berpotensi bagi individu untuk mengalami konflik peran (Greenhaus & Beutell dalam Hennessy, 2007).

Adanya konflik antara kerja dan keluarga juga kerap kali muncul terutama jika perempuan ini menjalani peranan ganda, dan memikul beberapa tanggung jawab, yaitu tidak hanya sebagai seorang pekerja pada satu perusahaan, tetapi juga sebagai pencari nafkah utama bagi keluarga (*breadwinner*). *Breadwinners* pada konteks perempuan telah dikemukakan oleh Mosse (dalam Ernawati, 2013), *women headed* disebut sebagai istilah bagi perempuan sebagai kepala keluarga (dikepalai oleh perempuan) atau sebutan lainnya yaitu *women maintained* (dijaga oleh perempuan), dengan kata lain yaitu perempuan yang memikul tanggungjawab tunggal dalam menghidupi keluarga.

Perempuan yang bekerja sekaligus menjadi pencari nafkah utama bagi keluarga telah berhasil mematahkan sudut pandang konservatif selama ini, yakni bahwa perempuan adalah pihak yang submisif, tidak berdaya dan berada di bawah kuasa laki-laki. Hasil penelitian Meisenbach (2010) pada partisipan perempuan pekerja yang berasal dari Amerika Serikat bagian Timur dan Tengah memaparkan bahwa perempuan yang bekerja sebagai pencari nafkah mengaku menikmati kekuatan ekonomi (*economic power*) yang mereka terima dalam menjalin sebuah relasi.

Berangkat dari fenomena perempuan sebagai pencari nafkah (*female breadwinner*) ini membuat peneliti tertarik dan terdorong untuk dapat melakukan penelitian mengenai isu ini lebih dalam. Selama ini masyarakat kebanyakan beranggapan bahwa yang sepantasnya menjadi tulang punggung dan bekerja siang malam guna mencukupi kebutuhan hidup keluarga adalah laki-laki, bahwa sejak lama laki-lakilah yang berkewajiban untuk mencari nafkah, dan apabila laki-laki tidak mampu memenuhi tuntutan ini, akan membawa dampak tersendiri dalam dirinya, dan kondisi ini cukup menguras emosi yang dimiliki karena laki-laki juga berjuang mempertahankan status istimewa mereka sebagai pencari nafkah (Buzzanell & Turner dalam Medved, 2016). Adanya anggapan bahwa perempuan tidak sepantasnya bekerja dan terlihat sukses dengan pekerjaan yang dijalani, hingga bahkan bisa saja, perempuan menjadi jauh lebih hebat dari pada

laki-laki. Namun dalam kasus ini, mengapa justru realitasnya terbalik, bahwa perempuanlah yang menjadi tulang punggung bagi keluarga dan sepenuhnya tanggung jawab ini ada di pundak perempuan. Jika pada penelitian sebelumnya tema mengenai perempuan yang bekerja banyak dilakukan pada konteks perempuan yang telah menikah, maka dalam penelitian ini konteks diperluas, dan melibatkan perempuan dengan konteks non lajang atau bercerai maupun yang belum menikah. Karena tidak menutup kemungkinan bahwa kondisi konflik kerja-keluarga juga dapat dialami oleh perempuan pekerja yang belum berkeluarga namun juga mengemban peranan ganda, peranan yang juga berbobot sama layaknya perempuan pekerja yang telah menikah dan memiliki keluarga inti. Dengan penelitian ini, peneliti ingin memahami mengenai dukungan sosial yang dimiliki oleh perempuan sebagai pencari nafkah utama serta kesesuaian nilai diri perempuan dengan perannya sebagai pencari nafkah utama.

## METODE

### Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif yang berusaha memahami untuk mengeksplorasi pengalaman personal atau pribadi, dan menekankan pada persepsi atau pendapat pribadi individu mengenai objek atau peristiwa (Smith & Osborn dalam Smith, 2009). Penelitian menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan metodologi studi kasus (*case study*). Creswell (2013) memaparkan

bahwa studi kasus ialah suatu model yang menekankan pada eksplorasi suatu sistem yang saling terkait satu sama lain (*bounded system*) pada beberapa hal dalam satu kasus secara mendetail. Untuk mempertahankan kredibilitas pada penelitian ini, peneliti akan mengembalikan hasil analisis kepada partisipan untuk menanyakan apakah hasil tersebut sesuai dengan partisipan. Mengembalikan analisis kepada partisipan sama seperti pengertian dari *member checking*, yaitu proses peneliti meminta partisipan untuk memastikan keakuratan dari hasil akhir penelitian (Creswell, 2013).

### Partisipan

Penelitian ini melibatkan 4 perempuan yaitu Sarah, Mar, Nila dan Amel (menggunakan nama samaran). Mereka merupakan perempuan pencari nafkah utama (*female breadwinner*) yang berada di kota Surabaya. Masing-masing partisipan berasal dari status pernikahan yang berbeda yaitu, belum menikah sebanyak 2 (dua) partisipan, keduanya masih tinggal bersama dengan kedua orang tua kandung. Kemudian 2 (dua) partisipan selanjutnya memiliki status bercerai, masing-masing dari dua partisipan ini memiliki satu orang anak. Satu orang partisipan tinggal satu rumah bersama dengan anak dan orang tua kandung (Ibu), sedangkan satu partisipan berikutnya tinggal terpisah (berbeda kota) dengan anak yang juga diasuh serta dirawat oleh orang tua kandung yang dimiliki (Ibu).

Tabel 1. Data Demografis Partisipan

Karakteristik	Mar	Sarah	Nila	Amel
Usia	32 Tahun	43 Tahun	36 Tahun	26 Tahun
Agama	Katolik	Islam	Islam	Islam
Status Pernikahan	Bercerai (pada tahun 2011)	Belum menikah	Bercerai (pada tahun 2011)	Belum menikah
Pendidikan	S1	S1	D2	S1
Anakke - dari	Bungsu dari 2	Sulung dari 2	Anakke 2 dari 3	Sulung dari 2
Pekerjaan	Human Resources Department Senior Officer	Secretary	Administration Staff	Legal Administration
Lama Bekerja	± 5 tahun	± 7 tahun	± 8 tahun	± 3 tahun
Pendapatan Per Bulan	± IDR 6.000.000	± IDR 4.500.000	± IDR 2.500.000	± IDR 4.000.000

Partisipan ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Partisipan adalah perempuan, pencari nafkah bagi keluarga (*breadwinner*), memiliki keluarga inti (atau salah satu orang tua yang masih hidup), bekerja sebagai karyawan, status partisipan (lajang atau bercerai), dan bersedia untuk menjadi partisipan dalam penelitian. Proses penemuan partisipan dengan mencari melalui orang sekitar yang sekiranya mengenali seseorang dengan karakteristik yang sesuai, dan juga dengan menyebarkan informasi mengenai adanya penelitian ini melalui media sosial.

### Teknik Pengolahan Data

Menurut Creswell (2013) yang pertama kali dilakukan oleh peneliti kualitatif setelah mendapatkan data di lapangan adalah manajemen data yang telah diperoleh. Seperti mengorganisasikan data kedalam bentuk berkas (*file*) komputer, serta

mengkonversi data tersebut menjadi unit teks (transkrip) yang sesuai dan dibutuhkan oleh peneliti. Tahap selanjutnya adalah peneliti melakukan proses *reading and memoing*, sejalan dengan saran yang diberikan oleh Agar (dalam Creswell, 2013) yaitu peneliti membaca secara menyeluruh data transkrip hasil wawancara, dan dilakukan beberapa kali. Peneliti kemudian mencoba memahami secara rinci sebelum akhirnya transkrip tersebut dipecah menjadi beberapa bagian.

Tahap selanjutnya adalah menyematkan kode pada hasil transkrip dari masing-masing partisipan penelitian, proses ini disebut *coding*, yaitu proses pengkodean yang dilakukan pada data kedalam kategori yang lebih kecil (Creswell, 2013). Selanjutnya setelah dilakukan coding, peneliti mengklasifikasikan hasil data tersebut untuk menemukan kategori atau tema apa saja yang sering muncul pada masing-masing transkrip hasil wawancara dengan partisipan. Menurut Creswell (2013) tema dalam penelitian kualitatif (atau bisa juga disebut dengan kategori) adalah suatu unit informasi yang luas, didalamnya terdiri dari beberapa kode. Dalam proses ini, peneliti kembali membaca secara berulang dan menyeluruh untuk masing-masing transkrip dari keempat partisipan. Apabila peneliti menemukan hal-hal tertentu yang berhubungan dengan proses menemukan tema, peneliti membuat catatan-catatan untuk merangkum secara garis besar dari hasil transkrip keempat partisipan.

Tahapan akhir yang dilakukan dalam rangka analisis data adalah melakukan

interpretasi. Dalam penelitian kualitatif, interpretasi melibatkan abstrak di luar kode dan tema untuk makna data yang lebih besar. Sebuah proses yang dimulai dengan pengembangan kode, membentuk tema dari kode yang ada, hingga mengorganisasikan kembali tema menjadi unit abstraksi yang lebih besar (Creswell, 2013). Peneliti kemudian mencari apa saja persamaan dan juga perbedaan yang ditemui dari hasil transkrip wawancara dari keempat partisipan.

## HASIL

### Perempuan Sebagai *Breadwinner*

Ada Pola-pola tradisional mengenai gender telah membentuk ide bahwa perempuan bersedia mengorbankan diri karena naluri keibuannya, perempuan lebih banyak bersinggungan dengan tugas-tugas yang feminin, serta perempuan secara ekonomi akan bergantung pada orang lain (Barret & MacIntosh, 1982; Grbich, 1994; Parry & Segalo, 2017). Posisi *breadwinner* dianggap sebagai tanggung jawab penuh dari laki-laki, bahwa seharusnya laki-lakilah yang paling bertanggungjawab untuk mencari uang, konsep mengenai pencari nafkah (*breadwinner*) telah dimasukkan ke dalam perdebatan tentang akhir dari maskulinitaslaki-laki (Warren, 2007).

*“Menurutku ngga masalah ya dengan hal itu, kembali lagi ketujuan hidup kita. Kalau aku tujuannya buat bahagiakan mamaku dan anakku. Mereka yang lebih penting dari apapun kalo buatku”.* (Mar, 22 Juli 2018).

Tujuan hidup (*purpose in life*) adalah satu bentuk sikap positif yang membantu individu untuk bisa mencapai kesejahteraan

psikologis (Ryff & Keyes, 1995). Memberikan kebahagiaan untuk mama dan anaknya adalah prioritas untuk Mar. Ia tahu pasti apa yang menjadi tujuan hidupnya, serta memiliki keyakinan untuk bisa menuju tujuan hidupnya ini.

Di sisi lain, menjalani peran dan tanggung jawab sebagai *breadwinner* ditanggapi cukup berbeda oleh satu partisipan.

*“Menurutku berat. Semua pasti tidak menginginkan itu (menjadi tulang punggung). Kedua, kalo memang dalam kondisi terpaksa, ya memang harus kita, dan itu kita harus ikhlas. Ikhlas ngga ikhlas ya harus ikhlaskan, ya mau bagaimana lagi? Keadaan kan memang begitu. Tiga, ngga adil banget sih! kok yang laki ngga keluar gitu kan, kok harus aku? Tapi kemudian nyadar, aku anak pertama, okelah fine..ya sempe tada kaya yang “kok aku seh?”* (Sarah, 07 September 2018).

Menurut Roger (dalam Feist & Feist, 2009) jika individu merasakan adanya ketidakcocokan antara diri ideal yang diharapkan (*ideal-self*) dengan diri yang dirasakan (*real-self*) kondisi ini disebut dengan *incongruence*. Ada perasaan yang dirasakan tidak sesuai dalam diri Sarah, ia merasa bahwa tidak sepatutnya ia yang bekerja dan mencari nafkah penuh untuk keluarga, bahwa laki-laki lah yang semestinya menjadi pencari nafkah.

### Permasalahan Keuangan

Tantangan yang dihadapi *female breadwinner* adalah permasalahan keuangan. Lebih lanjut dimaksud ialah mengenai biaya hidup untuk diri sendiri serta biaya hidup untuk keluarga yang menjadi tanggungan. Tentunya hal ini muncul dengan pertimbangan biaya hidup saat ini sangat *high demand* untuk segala sesuatunya.

*“Cuman aku sih, dari akunya yang harus mikir, aku harus gimana biar aku bisa dapat..eee..lebih itu tadi, entah itu aku harus cari yang lain atau gimana? Karenakan sekarang kebutuhan makin mahal”.*(Amel, 25 November 2018).

Uang adalah hal yang krusial, uang diperlukan hampir pada berbagai aspek kehidupan saat ini, uang sangat diperlukan untuk terus ada dan dikelola secara terus menerus guna memenuhi kebutuhan anggota keluarga yang ditanggung. Bagi beberapa perempuan, memikul tanggungjawab tunggal mengenai menjaga kesehatan keuangan keluarga menyebabkan stres (Chesley, 2016). Munculnya kebingungan yang disertai dengan perasaan tidak nyaman terus bergelayut. Perasaan-perasaan seperti “apakah uang yang dimiliki akan mencukupi untuk kebutuhan keluarga”.

*“Jadi aku bener-bener harus me-maintaince uangku sebaik-baik mungkin, karena pertama, sudah barang-barang mahal-mahal, apa-apa juga mahal, ini makin mahal, makanya aku kadang-kadang stress-stress sendiri di rumah gitu lho, mikir’i nanti besok makan apa ya? Besok uang dari mana lagi ya untuk ini, gitu seh”.* (Amel, 25 November 2018).

Dukungan sosial dari orang sekitar menjadi hal yang sangat membantu untuk *female breadwinner*, terlebih jika ia memiliki anak. Keberadaan mama dari Marhadir untuk membantu. Dengan perannya sebagai Nenek untuk sang cucu, beliau bersedia mengambil alih peran untuk merawat anak laki-laki Mar. Ketiganya tinggal berbeda kota, Mar sendiri bekerja di Surabaya, sedangkan anak dan mamanya tinggal di Jawa Tengah. Meski mama sendiri pada kesehariannya mengerjakan pekerjaan domestik, mama tetap ada dan

bersedia membantu untuk merawat dan menemani cucunya.

*“Mamaku itu masih yah..kadang masih ribet, ribet bersih in itu, bersih ini tu, ribet..ribet ini itu. Kebersihan ini, kebersihan itu, ya memang ada waktu buat anakku, cuman..yang ga sepenuhnya nemenin dia main gitu lho”.*(Mar, 02 September 2018).

Salah satu faktor terpenting yang membantu pekerja untuk menggabungkan peran kerja dan keluarga adalah dukungan sosial (Carlson &Perrewe dalam Ahmad *etal*, 2018). Dukungan sosial (*socialsupport*) dapat didefinisikan melalui bentuk bantuan yang diberikan ataupun yang diterima, kebanyakan telah dikategorikan menjadi dukungan berbentuk emosional dan juga instrumental (Gottlieb&Bergen, 2010; Korabik, Aycan&Ayman, 2017; Ong &Ward (2005). Berbagai bantuan yang selama ini diterima oleh Mar dan Nila dari Ibu kandungnya dapat dikategorikan sebagai *tangiblesupport* (Cohen &Wills, 1985), yaitu bentuk dukungan nyata yang diberikan, seperti bantuan untuk memberikan tenaga yang dimiliki, yakni menggantikan diri untuk mengerjakan tugas domestik serta membantu merawat anak dikala mereka tengah bekerja. Hal ini sejalan dengan pendapat House (dalam Carlson &Perrewe, 1999) bahwa *socialsupport* bisa juga berbentuk tenaga yang dikeluarkan oleh individu.

Dukungan sosial yang bersumber selain dari keluarga juga dimiliki oleh Mar dan Nila. Dua rekan kerja yang kerap dipanggil dengan sebutan “Mimi” dan “Mami” sudah dianggap seperti saudara sendiri oleh Nila. Ia dan kedua rekannya ini banyak menghabiskan waktu

bersama, saling bertukar pikiran dan satu dengan lainnya saling memberikan *support*.

“Jadi misalkan aku ada masalah, aku lagi sedih, aku lagi nangis, atau apa aku pasti kedua orang ini. Jadi mereka yang bisa melukaku. Jadi bisa melukaku, ngasih solusi, nenangin atiku. Sama mereka berdua juga sama kalau ada masalah juga curhatnya sama aku.”.(Nila, 17 November 2018).

Sedangkan sumber dukungan sosial lain yang dimiliki Mar ialah pasangan yang bersedia menjadi teman diskusinya mengenai banyak hal.

“Karna cowokku ini yang paling rasional, jadi dia ini yang paling mengerti keadaan aku, jadi dia kira-kira bisa tau kalo kamu kaya gini, nanti kaya gini, karna kamu kaya gini gini. Begitu lho..dia pasti support aku, Cuma dia pasti bilang “sorry ya, kalo menurutku gini menurutmu gimana?”, kaya begitu”.(Mar, 02 September 2018).

Pasangan memberikan dukungan pada Mar dengan cara menjadi teman diskusi. Ketika Mar menghadapi situasi tertentu, berdiskusi dengan pasangan dirasa membantu untuknya. Pasangan akan menyodorkan berbagai kemungkinan-kemungkinan yang akan muncul dari beberapa pilihan yang mungkin akan diambil Mar sebagai penyelesaian masalah yang tengah ia hadapi.

## KESIMPULAN

Peran sebagai *breadwinner* yang dimaknai oleh keempat partisipan tidak selalu sesuai dengan nilai diri. Ditemukan satu partisipan yang mengalami *incongruence value* karena bagi partisipan, pencari nafkah seharusnya dilakukan oleh laki-laki, bukan dilakukan sepenuhnya oleh partisipan (Sarah). Dukungan sosial yang diterima *female breadwinner* berasal dari orang terdekat, seperti keluarga (ibu), pasangan, dan rekan kerja.

Keberadaan dukungan sosial (*social support*) dari berbagai sumber seperti dari ibu kandung, rekan kerja, dan pasangan.

Dari keempat partisipan, hanya dua orang (Mar dan Nila) yang memiliki sumber dukungan sosial yang kuat. Dukungan yang diterima ini kemudian membantu partisipan untuk mengatur waktu antara kerja dan keluarga serta mengatur mengenai transisi peran dalam diri. Pada konteks Mar dan Nila, ibu kandung hadir untuk menggantikan peran maternal (mengasuh dan merawat anak) yang tidak bisa sepenuhnya dilakukan oleh keduanya. Pada konteks Sarah dan Amel, minim adanya sumber dukungan sosial. Amel hanya mendapatkan dukungan dari pasangannya yang hadir sebagai teman bercerita dan berkeluh kesah.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, M. S. &Fakhr, Z. & Ahmed, J. (2011). Working women work-life conflict. *Business Strategy Series*, 12, 289-302, <https://doi.org/10.1108/17515631111185923>
- Carlson, D. S., &Perrewé, P. L. (1999). The role of social support in the stressor-strain relationship: An examination of work-family conflict. *Journal of management*, 25(4), 513-540, <https://doi.org/10.1177%2F014920639902500403>
- Chesley, N. (2017). What does it mean to be a “breadwinner” mother?. *Journal of Family Issues*, 38(18), 2594-2619, <https://doi.org/10.1177%2F0192513X16676857>
- Cohen, S., & Wills, T. A. (1985). Stress, social support, and the buffering hypothesis. *Psychological bulletin*, 98(2),

- 310,  
<https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0033-2909.98.2.310>
- Korabik, K., Aycan, Z., & Ayman, R. (Eds.). (2017). *The Work-Family Interface in Global Context*. Taylor & Francis Group
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Third edition. California: SAGE Publications, Inc.
- Ernawati. (2013). Menyibak Perempuan Kepala Keluarga. *Muwazah*, 5(20), 96-100
- Feist, J. & Feist, G. J. (2009). *Theories of Personality*. Seventh Edition. New York: McGraw-Hill
- Greenhaus, J. H. & Beutell, N. J. (1985). Sources of Conflict between Work and Family Roles. *The Academy of Management Review*, 10(1), 76-88, <https://doi.org/10.5465/amr.1985.4277352>
- Hennessy, K. D. (2007). *Work-Family Balance: an Exploration of Conflict and Enrichment for Women in a Traditional Occupation* (doctoral dissertation). University of Maryland Faculty of the Graduate School, College Park, MD 20742, USA
- Medved, C.E. (2016). The new Female breadwinner discursively doing and undoing gender relations. *Journal of Applied Communication Research*, 44(3), 236-255
- Meisenbach, R. J. (2010). The Female Breadwinner: Phenomenological Experience and Gendered Identity in Work/Family Spaces. *Sex Roles*, 62, 2-19, <https://doi.org/10.1080/00909882.2016.1192286>
- Parry, B. R., & Segalo, P. (2017). Eating burnt toast: The lived experiences of female breadwinners in South Africa. *Journal of International Women's Studies*, 18(4), 182-196.
- KBBI Daring. (2018). TulangPunggung. Diambil 27 Februari 2018 dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tulang%20punggung>